

BAB III

METODOLGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dipusatkan pada studi kasus dengan pendekatan metode kualitatif yang memusatkan penelitian pada kasus di Pengadilan Negeri Rangkasbitung.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh S. Nasution (1996: 18) bahwa: "Pada hakekatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya".

S. Margono (2004: 35) mengemukakan bahwa: "Pendekatan kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris".

Kirk dan Miller (Maleong, 1993: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Yang di maksud dengan metode disini adalah cara ilmiah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh winarno surakhmad (1985:131) bahwa:

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan pempergunakan teknik dan alat

tertentu. Cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidik serta situasi penyelidik.

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, karena penulis ingin mengetahui, melihat dan mengamati proses sengketa tanah yang ada di Pengadilan Negeri Rangkasbitung. Hal ini, terlihat dari buku laporan keadaan perkara masih banyak kasus sengketa tanah yang diajukan di pengadilan negeri tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka, yang dimaksud studi kasus menurut M. Nazir (1998:66) ialah:

Penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau hasil dari keseluruhan personalitas. Subjek dapat saja individu kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Dimana pihak penulis ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek.

Hal serupa dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989:120) yang menyatakan bahwa:

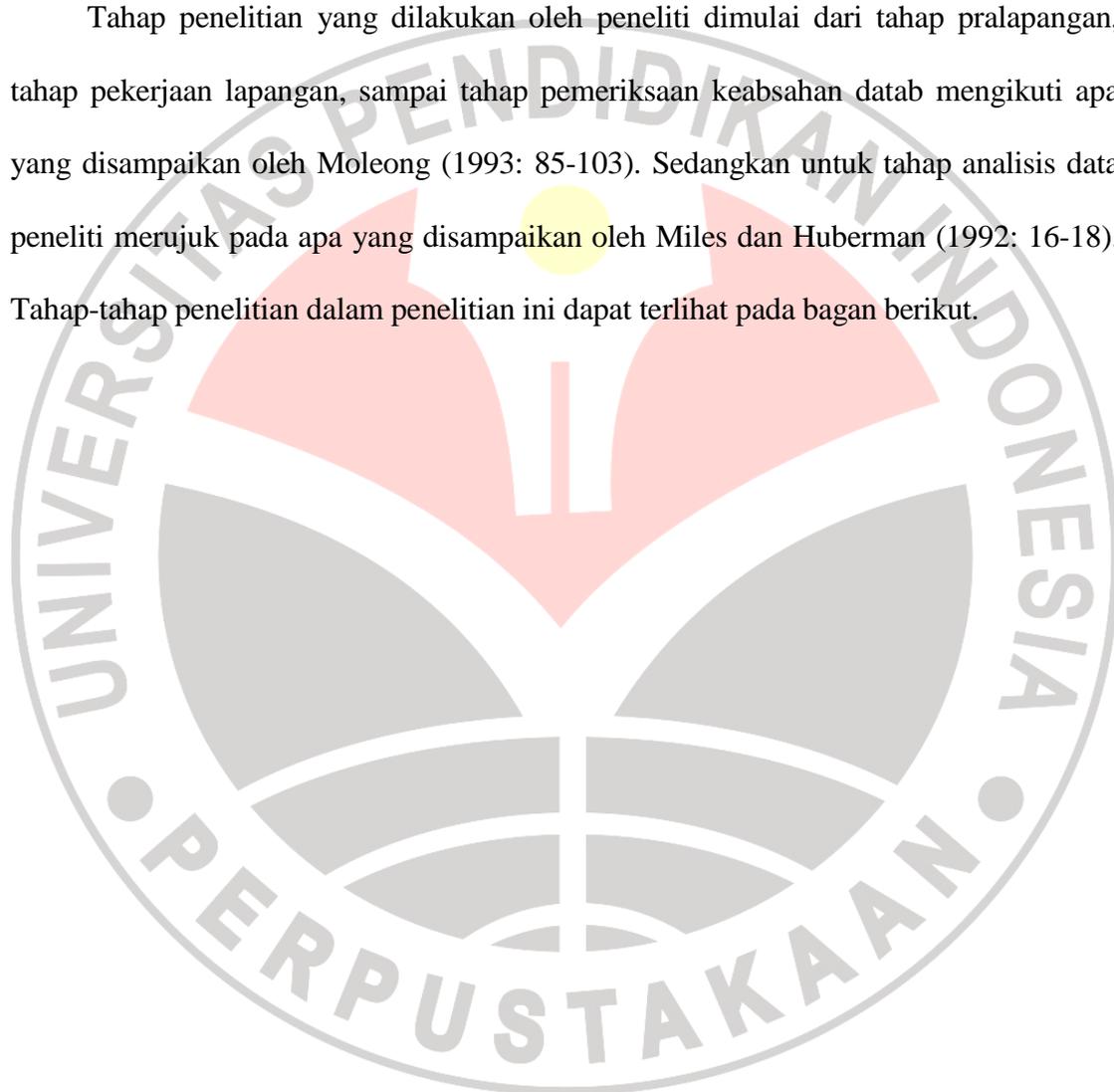
Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasikannya sertamenginterpretasikannya.

Selanjutnya M. Nazir (1988:66) mengemukakan tentang tujuan dari studi kasus adalah :”memberikan gambaran secara detail tentang latarbelakang, sifat khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum”. Metode ini mempunyai kelebihan dalam pengamatan yang intensif dari suatu aspek lingkungan serta interaksinya. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus lebih menitikberatkan pada kasus yang terjadi dilapangan atau lembaga, kelompok dan individu yang dijadikan sebagai objek

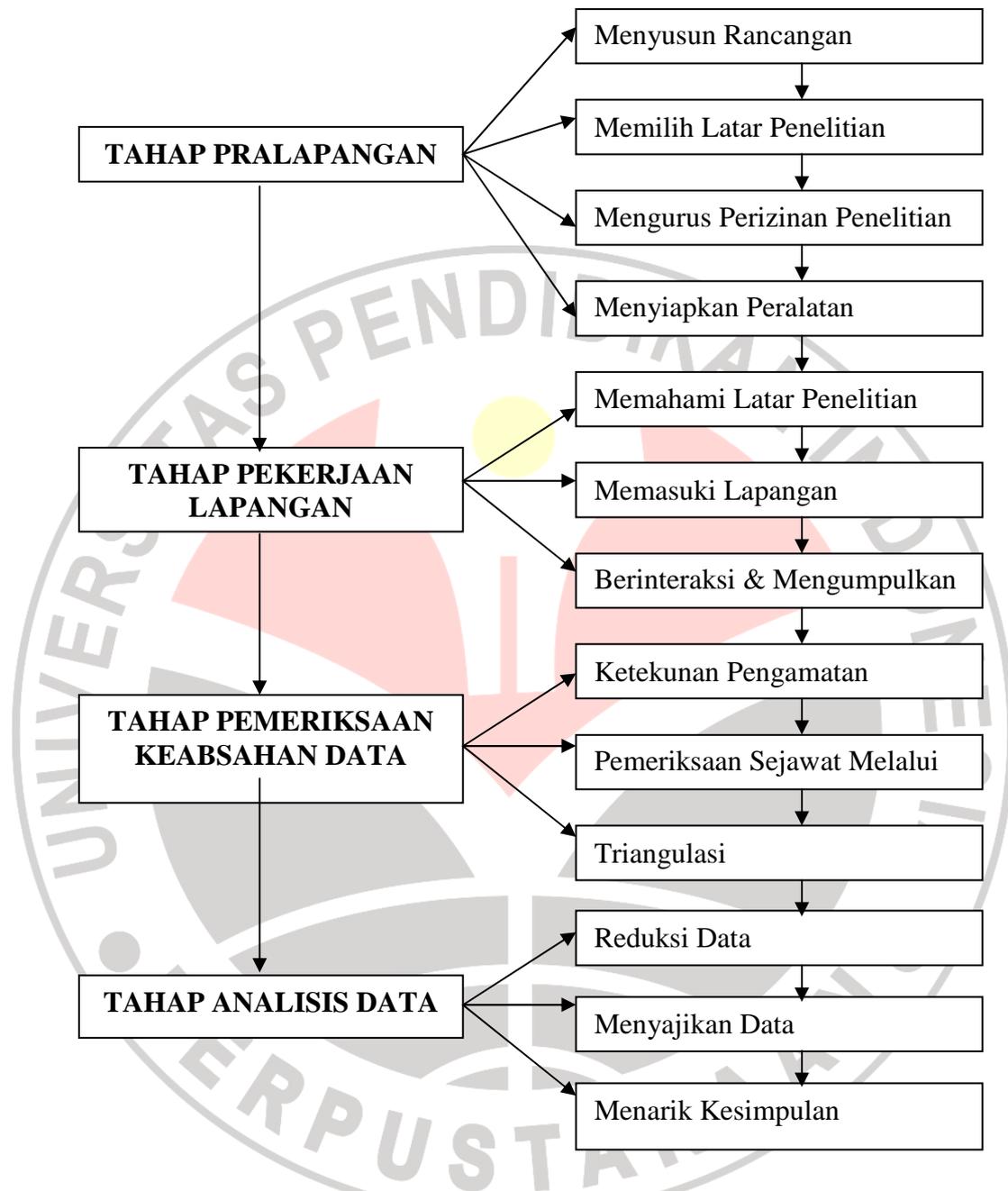
penelitian. Adapun kasus yang akan dijadikan penelitian ini adalah kasus sengketa tanah yang terjadi lingkungan Pengadilan Negeri Rangkasbitung. Dengan mengumpulkan data dan penelitian ke lapangan secara intensif diharapkan penulis dapat memperoleh informasi yang akurat dan terperinci untuk kepentingan penelitian.

B. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tahap pralapanan, tahap pekerjaan lapangan, sampai tahap pemeriksaan keabsahan datab mengikuti apa yang disampaikan oleh Moleong (1993: 85-103). Sedangkan untuk tahap analisis data peneliti merujuk pada apa yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (1992: 16-18). Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini dapat terlihat pada bagan berikut.



Bagan 3.1
Tahap-tahap penelitian



Keberhasilan suatu penelitian agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan diperlukan persiapan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang peneliti tempuh dibagi ke dalam dua tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan ini, penulis memilih dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, menentukan judul dan lokasi penelitian yang kemudian dijadikan usul oleh peneliti yang masih bersifat sementara, karena dapat berubah setiap waktu disesuaikan dengan kondisi lapangan. Peneliti mempersiapkan surat perizinan yang digunakan untuk studi pendahuluan (pra penelitian).

Untuk melihat keabsahan permasalahan yang diteliti, maka masalah-masalah tersebut diseminarkan dengan tujuan mendapatkan koreksi, tambahan, masukan, dan sekaligus perbaikan yang kemudian direkomendasikan untuk selanjutnya mendapatkan SK dan pembimbing skripsi.

Setelah judul, masalah, dan proposal disetujui oleh pembimbing yang bersangkutan, maka peneliti mulai melakukan tahap pra penelitian ke lapangan untuk memperoleh gambaran umum tentang subjek yang akan diteliti. Lokasi yang peneliti pilih adalah di Pengadilan Negeri Rangkasbitung

Tahap selanjutnya penulis menetapkan fokus masalah yang akan diteliti berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Tahap akhir dalam persiapan ini adalah mengurus surat dan izin penelitian. Penulis mengurus surat dan izin penelitian guna mendapatkan kemudahan dan bantuan dari pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun prosedur perizin penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan PKn FPIPS UPI Bandung.
- b. Setelah memperoleh surat izin dari ketua jurusan PKn, kemudian ke bagian akademik untuk mendapatkan izin dari Pembantu Dekan 1 FPIPS UPI Bandung.

- c. Setelah mendapatkan izin dari Pembantu Dekan 1 FPIPS UPI Bandung, peneliti meminta rekomendasi izin penelitian kepada Rektor UPI Bandung.
- d. berdasarkan surat izin penelitian dari Rektor UPI Bandung melalui pembantu Rektor 1, peneliti melanjutkan untuk terjun ke lapangan dengan melakukan penelitian baik formal maupun non formal.
- e. Mengidentifikasi responden, yang terdiri dari struktur fungsional antara lain hakim, panitera, juru sita.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari mulai tanggal 09 April 2010 sampai dengan tanggal 30 Mei 2010 di Pengadilan Negeri Rangkasbitung Dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghubungi Ketua Pengadilan Negeri rangkasbitung untuk meminta informasi dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian.
- b. Menentukan responden yang akan diwawancara.
- c. Menghubungi responden yang akan diwawancara.
- d. Mengadakan wawancara dengan responden sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.
- e. Membuat catatan yang diperlukan dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Setelah selesai mengadakan wawancara dengan responden, peneliti menuliskan kembali data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara mendetail. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh dokumen

lainnya. Demikian seterusnya sampai peneliti mencatat data pada titik jenuh dalam arti perolehan data tidak lagi mendapatkan informasi yang baru.

3. Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1993: 103) “analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 1993: 103) mendefinisikan analisis data sebagai; “Proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu”.

Dari dua pengertian di atas Moleong (1993: 103) menyimpulkan bahwa; “Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data”.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (1962: 16) yaitu setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka selanjutnya data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan serta verifikasinya.

a. Reduksi Data

Yaitu suatu bentuk analisis data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Setelah didapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Mekanisme yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni sebagai validitas dari data itu sendiri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Baik buruknya penelitian khususnya hasil pengumpulan data sangat tergantung pada cara pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian khusus dalam setiap penelitian kualitatif. Adapun teknik penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan melaksanakan observasi, penulis dapat memberikan deskripsi secara umum objek yang diteliti. Arikunto (2002: 133) menyatakan bahwa "Observasi yaitu suatu pengamatan meliputi kegiatan perumusan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera".

Dalam melakukan pengamatan peneliti selalu mengaitkan pada dua hal, yakni *informasi* dan *konteks*. Hal ini sesuai merujuk pada Nasution (1996: 58)

yang menyatakan bahwa “informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna”. Jadi makna sesuatu tidak dapat dilepaskan dari konteks yang ada. Korelasi antara informasi, konteks, dan makna ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Korelasi informasi, konteks, dan makna dalam observasi
(Nasution, 1996:58)



Arikunto (2002: 133) berpendapat bahwa “Observasi dapat dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan maupun menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan”.

Dari tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terhadap objek yang akan diteliti di lapangan oleh peneliti.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung atau studi lapangan dalam masalah “Studi Tentang Kinerja Pengadilan Negeri Rangkasbitung Dalam Menyelesaikan Sengketa Tanah Pada Kurun Waktu 2005-2009.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat tak-berstruktur yang pelaksanaannya mirip dengan percakapan informal. Nasution (1996: 72) menyatakan bahwa; “Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik, khususnya bagi pemula, biasanya bersifat tak-berstruktur. Tujuannya ialah memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain”.

Lebih rinci, Denzlim (Mulyana, 2002: 182) menjelaskan bahwa keuntungan dari wawancara tak –berstruktur yaitu:

- a. Wawancara tak-berstruktur memungkinkan responden mengemukakan cara-cara untuk mendefinisikan dunia.
- b. Wawancara tak-berstruktur mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk responden.
- c. Wawancara tak-berstruktur memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang terjadwal.

Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan kepada:

- a. Panitera, hakim, dan juru sita (sebagai subjek penelitian).
- b. Ketua pengadilan
- c. Masyarakat yang pernah mengalami kasus sengketa tanah di Pengadilan Negeri Rangkasbitung

Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat verbal, artinya wawancara direkam dalam *tape recorder* agar data yang diperoleh lebih lengkap dan terperinci.

Walaupun dalam penelitian ini digunakan wawancara tak-berstruktur, namun sebelum melakukan wawancara peneliti tetap menyiapkan kisi-kisi wawancara. Kisi-kisi wawancara yang dibuat merujuk pada apa yang disampaikan oleh Patton (Alwasilah, 2002: 198) yang menyebutkan bahwa enam jenis pertanyaan berdasarkan substansi atau jenis informasi yang ditanyakan, yaitu:

- a. Pertanyaan pengalaman atau tingkah laku (*experienelbehavior*).
- b. Pertanyaan opini atau nilai (*opinionlvalue*).
- c. Pertanyaan perasaan (*feeling*).
- d. Pertanyaan pengetahuan (*knowledge*).
- e. Pertanyaan sensori (*sensory*).

f. Pertanyaan latar belakang atau demografi (*background/demography*).

Wawancara yang dilakukan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, yakni dengan memperhatikan agama, usia, suku, bahasa yang dipahami, tingkat pendidikan dan karakteristik sosial-budaya lainnya dari responden.

Terkait dengan bahasa yang digunakan, dikarenakan ada beberapa responden yang lebih nyaman menggunakan bahasa sehari-hari dari pada Bahasa Indonesia, maka wawancara juga dilakukan dengan menggunakan Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah responden yaitu Bahasa Sunda, namun dalam analisis data hasil wawancara tersebut diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia dengan sedemikian rupa sehingga substansi jawaban responden tidak dikurangi atau dilebihkan

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi, Nasution (1996:85) mengungkapkan bahwa "Studi dokumentasi terdiri atas tulisan pribadi seperti surat-surat dan dokumen resmi, yang dikaji dapat berupa: putusan pengadilan negeri rangkasbitung, banding pengadilan tinggi banten dan daftar persidangan.

Margono (2004: 181) menjelaskan bahwa:

"Tekhnik dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian".

Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto (2002: 206) mengemukakan bahwa "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya".

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif, banyak hal sebagai dokumen sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan sebagaimana dijelaskan Moleong, (2000: 161) bahwa "dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan". Ditambahkan Arikunto (2002: 206) menjelaskan bahwa "metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tapi benda mati".

Data yang diperoleh dengan cara dokumentasi ini dapat dijadikan sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan fokus penelitian yang diajukan oleh peneliti. karena melalui studi dokumentasi dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

4. Studi Literatur

Studi pustaka merupakan tehnik yang dilakukan dengan cara membaca, memperoleh buku-buku, peraturan tertulis dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Selain itu studi pustaka merupakan alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Tujuannya untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian dan menunjukkan pada kenyataan yang berlaku pada penelitian ini.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menilai apakah data-data yang diperoleh itu sudah sah dan dapat dipercaya atau valid maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan secara seksama dan teliti, sebab hanya data yang valid yang dapat diteliti. Kevalidan suatu data dilihat dari substansi, sumber data, maupun pengambilan datanya. Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh keabsahan data diperlukan ketekunan pengamatan dan dalam bersosialisasi maupun dalam melakukan interaksi di lingkungan Pengadilan Negeri Rangkasbitung Apapun yang berkaitan dengan dan keadaan pengadilan negeri serta berbagai perilaku yang ditunjukkan responden di pengadilan negeri dicatat dan didokumentasikan.

b. Pemeriksaan Teman Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara, atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pihak-pihak yang di anggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini yaitu:

1) Diskusi dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II

Sejak awal peneliti senantiasa diskusi dengan Dosen Pembimbing mengenai apa saja yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti selalu mendapat kritikan dan saran yang sangat membantu pada pelaksanaan penelitian. Dari hasil diskusi dengan Dosen Pembimbing ini peneliti sangat terbantu sekali karena baik Dosen Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II adalah orang yang ahli dalam pengantar hukum perdata dalam penyelesaian tanah

2) Diskusi dengan teman Mahasiswa

Peneliti senantiasa melakukan diskusi tentang penelitian yang sedang dilakukan dengan teman sesama mahasiswa, terutama dengan teman mahasiswa yang juga sedang mengadakan penelitian tentang supremasi hukum di Indonesia. Dari diskusi ini kami dapat saling berbagi pengalaman dan informasi, terutama berkaitan dengan hukum perdata di indonesia.

c. Triangulasi

Maleong (1993:178) mengatakan bahwa "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Maleong, 1993: 187). Hal ini, menurut Maleong (1993:179) dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teknik triangulasi dengan sumber yang digunakan pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.2
Teknik triangulasi dengan sumber



Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi direduksi, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan diorganisasi dengan cara sedemikian rupa. Kemudian dilakukan *crosscheck* atau dicek silang diantara ketiga data tersebut. Setiap sumber data di-*crosscheck*-kan dengan dua sumber data lainnya. Dengan demikian, validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan, karena data akhir yang didapat adalah hasil perbandingan dari berbagai sumber data yang ada.

